

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Prestasi Belajar**

###### **a. Pengertian Prestasi**

Menurut kamus umum bahas indonesia (Purwadarminto: 910) prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dalam kegiatan pembelajaran selalu dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil prestasi yang telah dicapai oleh siswa. Prestasi tidak dapat didapat begitu saja tanpa adanya suatu tindakan atau usaha untuk meraihnya.

Menurut Winkel (1996: 482) prestasi adalah kemampuan-kemampuan yang dihasilkan karena usaha belajar. Kemampuan yang telah di dapat ini sebagai bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang dari hasil usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan menurut Hamdani (2011: 138) prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi dari hasil pengukuran yang di dapat, maka akan dapat diketahui sejauh mana prestasi yang bisa diperoleh oleh seseorang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Ahmadi dan Supriono (2008: 138) prestasi belajar yang telah dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (eksternal) individu.

Dari beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran yang diketahui melalui kegiatan evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, maupun kalimat sebagai bukti keberhasilan yang telah dicapai.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ahmad dan Supriono (2008: 138) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, adalah:

Yang termasuk faktor internal adalah:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya melihat, mendengar, setruktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
  - Faktor intelektual yang meliputi: faktor potensial (kecerdasan dan bakat), dan faktor kecakapan nyata (prestasi yang telah dimiliki).
  - Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

1) Faktor sosial yang terdiri atas:

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan masyarakat
- d) Lingkungan kelompok

2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

4) Faktor lingkungan sepiritual atau kematangan.

Dari faktor-faktor tersebut diatas saling berinteraksi baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan tidak dapat didapat dengan begitu saja, namun harus ada usaha dan keuletan untuk meraihnya.

#### c. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Sejak lahir manusia sudah melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara sadar atau tidak kegiatan belajar ini berlangsung sampai akhir hayat manusia.

Menurut Sardiman (2007: 21) belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti berusaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang

belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan dalam diri seseorang banyak sekali, karena itu sudah barang tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut Slameto (2010 : 3) perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Adapun menurut Winkel (1996: 53) belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Sedangkan menurut

James O. Whittaker (Djamarah: 12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut penjelasan dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi yang menghasilkan suatu kemampuan atau ketrampilan pada siswa setelah melakukan proses pembelajaran dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Menurut (Wahyuni dan Baharudin, 2010: 15) menyebutkan ciri-ciri belajar, yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen.
- 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

## 2. Motivasi

### a. Pengertian Motivasi

Menurut Uno (2006: 3) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi yang ada dalam diri seseorang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi

dapat diintegrasikan dalam tingkah lakunya, berupa suatu dorongan, rangsangan, atau pembangkit tenaga yang muncul sesuai dengan tingkah laku tertentu.

Menurut Gibson dalam (Uno: 65) motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya tersebut untuk memenuhi suatu kebutuhan individu. Sedangkan menurut Mc. Donald dalam (Sardiman : 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relefan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Menurut ketiga elemen diatas maka dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu yang kompleks. Motivasi akan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan atau dorongan yang ada dari diri manusia atau individu tersebut.

Dari penjelasan para ahli diatas tentang motivasi maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau rangsangan yang ada pada individu untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya suatu tujuan yang ada pada individu, maka ia akan berusaha untuk mencapai tujuannya itu.

#### b. Bentuk Motivasi

Djamarah (2002: 125) menyebutkan beberapa bentuk motivasi yang dapat meningkatkan gairah belajar pada siswa di kelas, sebagai berikut :

##### 1) Memberi angka

Adalah sebagi simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik, sesuai dari hasil ulangan yang mereka peroleh. Angka ini dapat memberikan motivasi yang kuat pada siswa untuk mendapat nilai yang tinggi.

##### 2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah dapat mendorong motivasi belajar pada siswa. Hadiah dapat diberikan pada siswa yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua, atau tiga dari anak didik yang lain.

##### 3) Kompetisi

Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar.

#### 4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran pada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga berkerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Harga diri merupakan salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi.

#### 5) Memberi ulangan

Ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar giat belajar.

#### 6) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar dapat dijadikan sebagai motivasi. Dengan mengetahui hasil anak akan terdorong untuk belajar lebih giat.

#### 7) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat menjadikan sebagai alat motivasi yang baik.

#### 8) Hukuman

Meskipun hukuman merupakan *reinforcemen* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi yang baik dan efektif.

#### 9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti adanya motivasi pada diri anak didik untuk belajar, sehingga sudah pasti hasil belajarnya akan lebih baik dari pada anak yang tidak memiliki hasrat untuk belajar.

#### 10) Minat

Minat merupakan daya tarik yang ada pada diri individu. Anak didik yang memiliki minat dalam belajar akan belajar dengan sungguh-sungguh.

#### 11) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk belajar.

#### c. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2007: 85) ada tiga fungsi motivasi dalam belajar:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
  - 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
  - 3) Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
- Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan

waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuannya.

#### d. Ciri-Ciri Motivasi

Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam belajar, orang yang memiliki motivasi dapat terlihat dari tingkah lakunya dalam belajar sehingga dapat dibedakan orang yang memiliki motivasi belajar dengan orang yang tidak memiliki motivasi belajar. Menurut Sardiman (2007: 83) motivasi pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pembrantasan korupsi, penentangan pada setiap tindakan kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah dan soal-soal.

### 3. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2010: 16) *cooperarative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*studend orientid*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat berkerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Menurut Isjoni (2009: 20) beberapa ciri dari *Cooperative Learning* adalah:

- a. Setiap anggota memiliki peran
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan teman-teman sekelompoknya
- d. Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Menurut Raharjo dan Sholihatin (2009: 4) *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Selanjutnya menurut Stahl (1994) (Raharjo dan Sholihatin, 2009: 5) model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Dari pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara bekerja sama dalam kelompok belajar.

Menurut Sugiyanto (2009: 43) keuntungan model pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetia kawan sosial.
- b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, prilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- c. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau *egois*.
- f. Membangun persahabatan yang dapat berlangsung hingga masa dewasa.
- g. Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- h. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- i. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.

- j. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- k. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, dan agama.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *cooperative learning* adalah:

- a. Membuat rencana program pembelajaran.
- b. Merancang lembar observasi.
- c. Melakukan observasi dengan membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok.
- d. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

#### **4. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

- a. Pengertian STAD

*Student Team-Achivement Division* (STAD) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan siswa dalam kelompok yang heterogen, dan melibatkan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu pada anggotanya.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga model

pembelajaran ini dapat digunakan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Menurut Slavin (2005: 144) dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang anak yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal tingkat kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.

Masih menurut Slavin (2005: 12) gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jadi jika para siswa ingin timnya mendapatkan penghargaan maka mereka harus saling membantu dengan sesama anggota dalam timnya dalam memahami materi sehingga setiap anggota tim dapat mengerjakan kuis yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, melalui kelompok-kelompok kecil.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi, diskusi dalam kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

## b. Komponen STAD

Student Team-Achivement Division (STAD) terdiri atas lima komponen utama, yaitu:

### 1) Presentasi kelas

Presentasi kelas ini merupakan pengajaran langsung yang dilakukan oleh guru. Guru secara langsung mempresentasikan pelajaran.

### 2) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas.

### 3) Kuis

Setelah guru melakukan presentasi dan siswa melakukan praktek tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga setiap siswa bertanggung jawab secara individu untuk memahami materinya.

### 4) Skor kemampuan individu

Skor yang didapat siswa, dapat membantu untuk memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, akan tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.

### 5) Rekognisi tim

Tim akan mendapat penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Setelah melakukan kuis maka akan dihitung skor kemajuan yang dicapai oleh siswa, serta memberikan penghargaan kepada tim yang memperoleh skor tertinggi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan prestasi dan motivasi siswa dalam belajar. Sehingga siswa akan berusaha sebaik mungkin untuk mengumpulkan poin. Skor kemajuan didapat siswa dari hasil kuis untuk tim mereka yang melebihi dari skor awal.

Menurut Slavin (2009: 159) menghitung skor individu dan tim adalah sebagai berikut:

a. Skor kuis

**Tabel 2.1 Skor Kemajuan Individu**

Skor Tes/Kuis	Poin Kemajuan
• Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
• 10 poin hingga 1 poin di bawah skor awal	10
• Sama dengan skor awal sampai 10 di atasnya	20
• Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
• Skor sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

b. Skor tim

Skor tim diperoleh dari rata-rata skor kemajuan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan skor tim ini ada tiga penghargaan yang diberikan untuk prestasi tim atau kelompok berdasarkan nilai perkembangan yang diperoleh kelompok. Ketiga penghargaan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Super tim : diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 25-30
- 2) Great tim : diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 15-24
- 3) Good tim : diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 5-14

c. Langkah-langkah dalam pembelajaran STAD

Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Sugiyanto (2009: 44) :

- 1) Para siswa didalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (tinggi, rendah, sedang).
- 2) Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui bahan ajar, melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.
- 3) Secara individual atau tim, tiap minggu atau dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
- 4) Tiap siswa atau tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individual atau tim yang meraih

prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

Dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar IPS pada siswa.

## **5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **a. Pengertian IPS**

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran yang diberikan untuk jenjang tingkat sekolah dasar dan menengah. IPS mulai digunakan dalam sistem pendidikan Nasional pada tahun 1975 dalam sistem kurikulum di Indonesia. Dalam Dokumen Permendiknas (2006) (Sapriya, 2009: 194) dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Menurut Trianto (2010: 171) ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial ini mengkaji hubungannya manusia dengan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Sumantri (Sapria, 2009: 11) pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah yang ada di masyarakat untuk menuju kedewasaan.

b. Tujuan mata pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilatar belakangi dengan pertimbangan bahwa dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Itulah kenapa mata pelajaran IPS dirancang tidak lain untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Menurut Trianto (2010: 176) tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan trampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri, maupun yang menimpa masyarakat.

Menurut Sapriya, (2009: 194) mata pelajaran IPS memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebagai berikut.

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.

- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diajarkan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi semuanya bertujuan untuk mempersiapkan anak di dalam lingkungan masyarakat menghadapi masalah-masalah yang akan mereka temui.

c. Dimensi Pendidikan IPS

Program pendidikan IPS yang komperhensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi:

1) Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Ada pula yang mengemukakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan-keyakinan dan pengalaman belajar. Secara konseptual, pengetahuan (*Knowledge*) hendaknya mencakup: (1) Fakta, (2) Konsep, (3) Generalisasi yang dipahami oleh siswa.

2) Dimensi Keterampilan (*Skills*)

Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan ketrampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi

warga Negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, berikut di uraikan sejumlah ketrampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran.

- Ketrampilan meneliti
- Ketrampilan berpikir
- Ketrampilan partisipasi sosial
- Ketrampilan berkomunikasi

Semua keterampilan dalam pembelajaran IPS ini sangat diperlukan dan akan memberikan kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS.

### 3) Dimensi Nilai dan Sikap (*Values and Attitudes*)

Nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Nilai dipelajari dari hasil pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok, baik keluarga, masyarakat, maupun dari kelompok persatuan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama.

### 4) Dimensi Tindakan (*Action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan

bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga yang efektif di masyarakat. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut:

- Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan bekerja sama.
- Berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan
- Pengambilan keputusan dapat menjadi bagian dari kegiatan kelas.

d. Materi Pelajaran IPS

Pada penelitian ini, materi pelajaran IPS yang di ajarkan adalah pada Standar Kompetensi memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten atau kota dan provinsi. Dengan Kompetensi Dasar menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten atau kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya

## **B. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan oleh Fatih Fadliansyah Gustiano tahun 2011 Universitas Muhamadiyah Purwokerto, yang berjudul Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Materi Energi dan Perubahannya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Di Kelas IV B SDN I Karanganyar menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. Hasil penelitian

menunjukkan, hasil pengukuran motivasi diperoleh skor rata-rata 67,91 pada siklus I dan siklus II sebesar 74,11. Hasil belajar ranah kognitif diperoleh presentase nilai rata-rata pra siklus sebesar 58,71%, siklus I sebesar 60%, dan siklus II sebesar 88,71%. Hasil belajar ranah afektif diperoleh presentase nilai rata-rata siklus I sebesar 66,52% dan siklus II sebesar 86%. Sedangkan, hasil belajar ranah psikomotor siklus I diperoleh presentase nilai rata-rata sebesar 66,25% dan siklus II sebesar 86%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD N 1 Karanganyar.

### **C. Kerangka Berfikir**

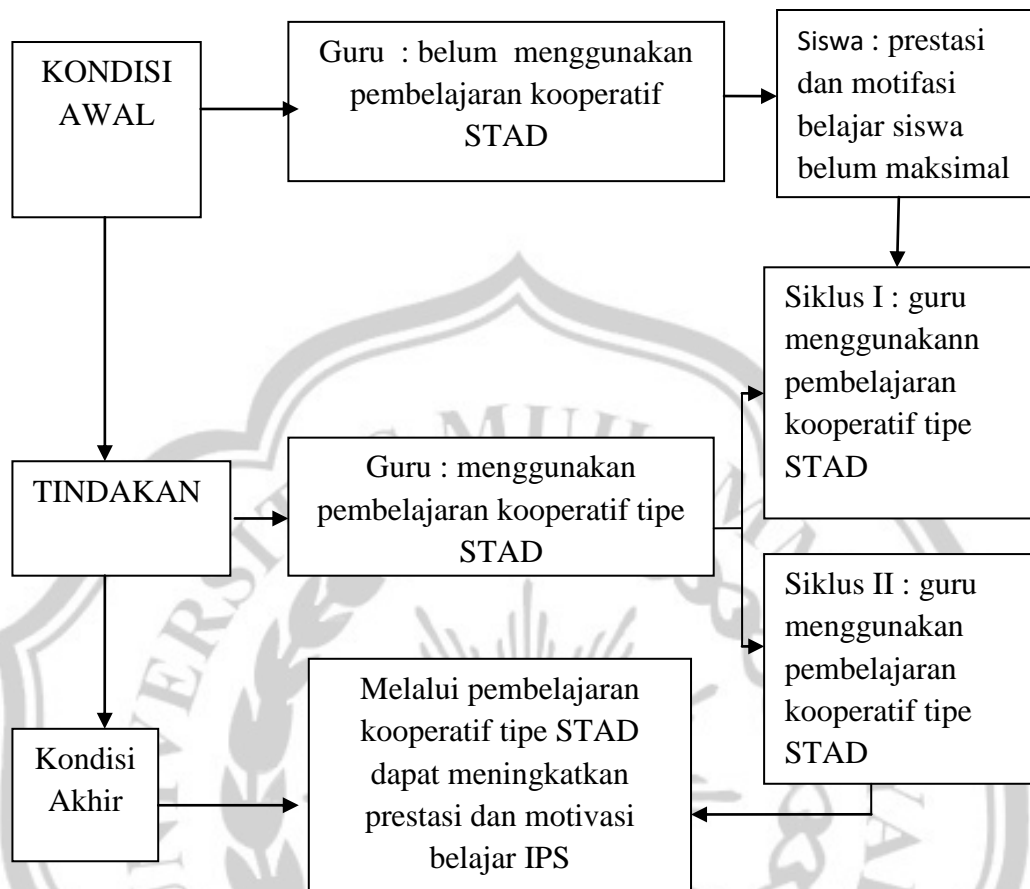
Kondisi awal menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa di SD Negeri 3 Karanganyar rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa karena kurangnya motivasi belajar di kelas. Banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*). Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) merupakan suatu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam kelompok yang heterogen, dan menekankan pada siswa untuk belajar secara berkelompok. Melalui belajar

kelompok akan membantu siswa untuk dapat berinteraksi dengan temanya, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Model pembelajaran STAD ini juga menekankan pada siswa untuk aktif dan berfikir bersama untuk menemukan jawaban. Guru dalam proses pembelajaran hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Siswa dapat mengeluarkan ide-idenya dan menginformasikan pada siswa lain di depan kelas, siswa yang lain dapat memberikan tanggapan sehingga dalam kegiatan pembelajaran lebih hidup.

Model pembelajaran STAD dapat digunakan siswa dalam belajar IPS. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan prestasi dan motivasi belajar anak akan meningkat.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mata pelajaran IPS pada materi peninggalan sejarah Indonesia untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa dapat dilihat bahwa model kooperatif tipe STAD dapat membuat siswa untuk berfikir lebih tinggi dalam bekerja sama dengan anggota timnya untuk memecahkan masalah. Kerangka berpikir secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Untuk mengatasi masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diambil hipotesis tindakan berupa:

1. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Studen Teams Achievment Divisions*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS kelas IV (empat) A di SD N 3 Karangtengah .

2. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Studen Teams Achievmnt Divisions*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS kelas IV (empat) A di SD N 3 Karangtengah.

